

CERPEN BERBAHASA BANJAR SEBAGAI SALAH SATU MEDIA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA DAERAH

Nailiya Nikmah

Politeknik Negeri Banjarmasin
nailiya.nikmah@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa daerah, sebagaimana hakikatnya sebuah bahasa akan mengalami banyak perubahan, baik perubahan berupa perkembangan maupun perubahan berupa kemunduran. Untuk itu diperlukan upaya pelestarian bahasa daerah mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari jati diri dan akar budaya bangsa. Upaya dalam rangka pelestarian bahasa daerah dipandang sangat perlu dilakukan karena bahasa daerah mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, serta kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan masyarakat di luar keluarga. Bahasa dan sastra seperti dua sisi mata uang. Pemertahanan suatu bahasa bisa dilakukan melalui penggunaannya pada karya sastra. Sementara itu sebaliknya, sastra memerlukan bahasa sebagai medianya.

Makalah ini bertujuan mengemukakan upaya pelestarian bahasa Banjar melalui media cerpen. Karya sastra bukan semata-mata penyajian peristiwa yang indah melainkan penyampaian hakikat peristiwa tersebut. Dari sini akan ditemukan makna-makna peristiwa setelah melalui penghayatan, pendalaman makna dan penafsiran. Karya sastra memuat begitu banyak muatan-muatan perenungan yang melibatkan berbagai aspek seperti moral, nurani, emosi dan etika. Hasil pembahasan menyimpulkan terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pelestarian bahasa Banjar menggunakan cerpen atau kisdap sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: Cerpen, Kisdap, Bahasa Banjar, Pelestarian, Budaya.

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Indonesia mencatat salah satu persoalan penting berkaitan dengan bahasa, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi salah satu bagian Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928. Sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia menjadi salah satu pengikat keragaman suku bangsa dalam semangat kebangsaan Indonesia. Ikrar yang dicetuskan oleh para pemuda tersebut kemudian menjadi salah satu unsur terpenting bangsa Indonesia khususnya dalam hal persatuan dan kesatuan. Para pemuda pada tahun tersebut menyatakan ikrar yang mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia.

Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI
Banjarmasin

Semangat Sumpah Pemuda sebagaimana tertera pada paragraf sebelumnya, melandasi Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Pasal tersebut mempertegas bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Kemudian, tentang Bahasa Indonesia ini selanjutnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang ini juga mengatur tentang bahasa daerah. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia terdiri atas lebih dari 300 suku dengan bahasanya masing-masing. Dalam artikelnya, Budiwiyanto menyebutkan berdasarkan laporan hasil penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2008, telah berhasil diidentifikasi sejumlah 442 bahasa. Hingga tahun 2011, tercatat terjadi penambahan sejumlah 72 bahasa sehingga jumlahnya menjadi 514 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena masih ada beberapa daerah yang belum diteliti. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>.

Bahasa daerah, sebagaimana hakikatnya sebuah bahasa akan mengalami banyak perubahan, baik perubahan berupa perkembangan maupun perubahan berupa kemunduran. Untuk itu diperlukan upaya pelestarian bahasa daerah mengingat pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari jati diri dan akar budaya bangsa. Selanjutnya, pelestarian bahasa daerah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab pemerintah daerah, dengan tetap mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009, Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Upaya pelestarian ini idealnya diatur dalam peraturan daerah (Perda) sebagai wujud apresiasi Pemda atas pelestarian budaya daerah.

Upaya dalam rangka pelestarian bahasa daerah dipandang sangat perlu dilakukan karena bahasa daerah mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi, serta kecenderungan penurunan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan masyarakat di luar keluarga. Jika diamati lebih jauh, banyak kemungkinan penyebab terkikisnya bahasa daerah. Sebagai contoh yaitu perpindahan penduduk dari desa ke

kota dengan segala gaya hidup yang mempengaruhinya termasuk bahasa. Kebutuhan berbahasa yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat yang didatangi membuat bahasa ibu (bahasa daerah) perlahan-lahan tersaingi. Perkembangan ekonomi juga turut mempengaruhi hal ini. Kecenderungan orang yang pandai berbahasa asing dan atau bahasa Indonesia yang lebih diutamakan untuk menempati sebuah posisi di dunia kerja membuat bahasa daerah lambat laun akan mengurangi penggunaannya jika tidak ditindaklanjuti.

Bahasa dan sastra seperti dua sisi mata uang. Pemertahanan suatu bahasa bisa dilakukan melalui penggunaannya pada karya sastra. Sementara itu sebaliknya, sastra memerlukan bahasa sebagai medianya. Karya sastra bukan semata-mata penyajian peristiwa yang indah melainkan penyampaian hakikat peristiwa tersebut. Dari sini akan ditemukan makna-makna peristiwa setelah melalui penghayatan, pendalaman makna dan penafsiran. Karya sastra memuat begitu banyak muatan-muatan perenungan yang melibatkan berbagai aspek seperti moral, nurani, emosi dan etika.

Karya sastra diciptakan dengan daya kreativitas dan imajinasi tapi kreativitas itu tidak lantas menghilangkan unsur realita dalam prosesnya. Pengarang melahirkan berbagai pengalaman dalam karyanya dengan memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidupnya maupun pengalaman manusia lain yang dihayatinya. Pengalaman tersebut tidak hanya pengalaman lahir tetapi juga lebih pada pengalaman batin.

Karya sastra mengemukakan masalah-masalah manusia, masalah hidup dan kehidupan. Pengarang-pengarang yang kreatif selalu mampu menghasilkan karya dengan cara mengolah permasalahan- permasalahan tersebut menjadi suatu karya yang berharga, berguna bagi dirinya dan bagi orang lain. Para pengarang kreatif selalu berusaha mengemukakan wacana dan paradigma serta hal baru dalam karyanya, apapun bentuk karya sastra yang ditulisnya agar para pembacanya tidak hanya merasa terhibur tapi juga merasa tercerahkan jiwanya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, karya sastra tidak bisa lepas dari *bahasa* sebagai media dan unsur utamanya. Pada umumnya masyarakat terkini mengenal karya sastra sebagai karya yang berbahasa Indonesia padahal ada juga karya sastra yang bukan berbahasa Indonesia, melainkan berbahasa daerah. Di Kalimantan Selatan misalnya terdapat bahasa daerah Banjar (yang dominan) di samping bahasa daerah lainnya. Meskipun yang dimaksud dengan karya sastra bertema lokalitas bukan semata tentang hadirnya suatu bahasa dalam karya melainkan

nuansa kehidupan lokal yang menjadi ciri utama masyarakatnya, kiranya bukan sesuatu yang berlebihan jika mengemukakan unsur eksistensi bahasanya ke permukaan ranah sastra. Hal ini diwujudkan dengan penggunaan bahasa daerah (:Banjar) sebagai bentuk penyampaian ekspresi (Mungkin cerpen, mungkin puisi).

Upaya Pelestarian Bahasa Banjar Melalui Cerpen Berbahasa Banjar

Poe dalam Afra (2007: 112) menyatakan bahwa cerpen adalah narasi yang bisa dibaca dalam sekali duduk, dengan lama waktu setengah hingga dua jam. Karena pendek, cerpen memiliki ruang yang padat. Meski kelihatannya pendek, sebuah cerpen mampu menyampaikan hal-hal berharga yang bisa tersampaikan secara implisit maupun eksplisit.

Cerpen sebagai karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen secara intrinsik adalah tema, plot (alur), setting, sudut pandang atau penokohan dan tokoh. Unsur ekstrinsik sebuah cerpen dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dan latar belakang kehidupan penulis serta lingkungannya. Kedua unsur ini saling menopang satu sama lain.

Sebagai karya fiksi, cerpen diciptakan dengan daya kreativitas dan imajinasi. Kreativitas yang dimaksud di sini tidak saja dalam hal upaya pengarang melahirkan pengalaman batin dalam karyanya, tetapi juga kreativitas pengarang memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Penulis cerpen bersandar pada kreativitas. Kreativitas memberi peluang yang sangat luas bagi keragaman muatan karya sastra. Dunia fiksi akan lebih banyak mengandung berbagai kemungkinan daripada yang ada di dunia nyata. Dalam proses kreativitas tersebut pengarang terbuka peluangnya untuk menyiasati, mengkreasi, memanipulasi berbagai masalah hidup dan kehidupan yang dialami dan diamatinya.

Cerpen sebagai bagian dari kesusasteraan modern Indonesia merupakan cermin kebudayaan bangsa Indonesia yang hidup dalam keberagaman sistem budaya. Hal ini diwujudkan ke dalam aspek-aspek tematis dan stilistis karya. Meski cukup banyak yang ditulis dengan tema-tema lokalitas, cerpen-cerpen yang ditulis oleh penulis Kalimantan Selatan lebih banyak yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Penyebutan cerpen sendiri dalam karya sastra Banjar sudah memiliki penyebutan khusus, yaitu kisdap atau kidah handap. Kisah handap mengikuti pakem-pakem atau aturan-aturan penulisan cerpen pada umumnya. Hanya saja

ditulis menggunakan bahasa Banjar. Ini tidak sama sama dengan kisah-kisah yang selama ini berkembang dari mulut ke mulut yang bersinggungan dengan mitos, legenda, kisah jenaka dan sebagainya.

Salah satu buku kumpulan cerpen berbahasa Banjar yang dapat dibaca, diapresiasi dan dikritisi adalah kumpulan kisdap *Malam Kumpai Batu* (disusun oleh Sandi Firly dan diterbitkan oleh Media Tahura, April 2012) sebagaimana pernah dibahas Nikmah dalam artikelnya (www.nailiyanikmah.com).

Berikut kutipan cerpen “Malam Kumpai Batu” yang terdapat dalam buku tersebut.

Tadapatnya kami tabarungan haja, wan pulang, kada disangka-sangka. Mulai kapal At Taslim balayang matan Palabuhan Pasar Lima Banjar siang tadi, bujur nah, aku kada tahu inya sakalnya umpat jua, jadi panumpang, di kapal ngini. Di Murung Panti, waktu kapal singgah di pos panjagaan, aku handak bakunjang kaluar kapal, ka warung palabuhan handak manukar roko. Sakilaran, bibinian ngitu takurihing. Asa pinandu asa kada, kada kuherani ai inya. Kalu ai inya takurihing gasan urang lain. Dua pulang, kau gair kalu aku dikira urang lalakian liur baungan. (Kisdap Malam Kumpai Batu karangan M. Rifani Djamhari, 2012:1).

Melalui kutipan di atas, dapat diperoleh gambaran adanya perjalanan yang menggunakan kapal bernama At Taslim. Pembaca memperoleh gambaran bahwa dulu, alat transportasi yang diandalkan adalah kapal. Dari kutipan tersebut diperoleh pula ungkapan “liur baungan” yang tidak mustahil suatu saat tidak terdengar lagi dalam percakapan orang Banjar karena berganti ungkapan dari bahasa lain. Begitu juga dengan kata “sakilaran” dan “takurihing”.

Cerpen “Malam Kumpai Batu” mengisahkan pertemuan kembali sepasang manusia yang pernah memiliki hubungan khusus secara tidak sengaja dalam sebuah perjalanan yang menggunakan alat transportasi air. Dalam cerpen ini pembaca akan menemukan rute-rute perjalanan yang dilalui. Perjalanan tokoh aku dimulai dari pelabuhan pasar lama Banjarmasin. Dari cerpen ini pula, pembaca akan mengetahui rute Banjarmasin-Nagara melewati Margasari Marabahan.

Kisah handap atau cerpen berbahasa Banjar lainnya yang bisa diamati adalah sebagai berikut,

Imah takulimpapak! Bakalincuat saitu saini. Hinaknya mahingal, kaya urang ngangal, pual-pual lacit ka bantal, nang kaya hadangan disumbalih angkal. Awaknya manggitir. Jimus paluh. Inya hanyar mailan tumatan mimpi nang kada sing baikan. Bakalimpusut inya bapuat, duduk mancugut di tubir ranajng sambil mangajang pinggang nang ngilu.

Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

Dilacungkanya hinak landang-landang. Rancak Imah mangucak-ngucak bigi matanya, tagal hayabang mimpi nang saling kada baikan tuti maguni haja maumpinak di panjanaknya. (Cerpen “Anja” karangan Aliman Syahrani dalam buku kumpulan kisdap Banjar *Malam Kumpai Batu*, 2012:40).

Kutipan cerpen “Anja” tersebut berisi bahasa Banjar Hulu dengan subdialek Kandangan. Kata-kata “takalimpapak”, “bakalincuat”, “pual-pual” termasuk kata-kata yang tidak mudah dipahami artinya oleh pembaca yang bukan penutur bahasa Banjar Hulu (dalam kamus Banjar pun belum ada). “Takalimpapak” artinya sangat terkejut, disertai gerakan seluruh tubuh secara refleksi. “Bakalincuat” artinya bangkit dari berbaring atau duduk dengan segera, bisa karena takut, marah, atau kaget. “Pual-pual” sama dengan “kepul”, seperti orang mengeluarkan asap rokok dari mulut.

Secara bentuk, kata-kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa Banjar memiliki keunikan. Ada kata (hanya satu kata) yang menjelaskan suatu keadaan yang tidak bisa dipadankan dengan kata lain. Semacam keunikan yang terdapat pada kata “intil” misalnya. “Intil” menurut Kamus Banjar Indonesia berarti letak sesuatu yang hampir jatuh, atau mudah terlihat, mudah diambil orang (Hapip, 2008:62). Ini memperlihatkan kekayaan bahasa Banjar dalam mengemukakan suatu konsep.

Cerpen “Anja” secara umum memberi gambaran tentang salah satu kepercayaan masyarakat Loksado terhadap arwah. Cerpen ini kental dengan nuansa lokal. Bukan hanya karena bahasa yang dipakai adalah bahasa daerah (Banjar Hulu) melainkan karena memang dalam cerpen ini ditemukan unsur lokalitas yang khas dari masyarakat Loksado. Kepercayaan tersebut mungkin lambat laun tidak akan terjalin lagi dalam kehidupan masyarakat Banjar. Seiring perkembangan zaman, keterbukaan pemikiran dan wawasan masyarakat, peningkatan intelektualitas, kepercayaan tersebut bisa saja akan menghilang. Menghilangnya sebuah konsep akan diikuti dengan hilangnya sebuah istilah.

Jika dibandingkan dengan cerpen “Julak Utam” karangan Dewi Alfianti, masih dalam buku kumpulan kisdap *Malam Kumpai Batu*, cerpen “Anja” sangat kental bahasa BH nya sedangkan “Julak Utam” terasa lebih mengarah ke bahasa BK nya. Tentu secara ekstrinsik, sedikit banyaknya latar belakang pengarangnya turut mempengaruhi hal ini. Aliman Syahrani, pengarang cerpen “Anja”, lahir di Datar Balimbing Loksado kemudian tinggal di Kabupaten

Hulu Sungai Selatan di kota Kandangan sedangkan Dewi Alfianti, pengarang cerpen “Julak Utam” lahir dan tinggal di Banjarmasin.

Berikut kutipan cerpen “Julak Utam” dalam buku kumpulan kisdap *Malam Kumpai Batu* (2012):

Rambut basulah, muha pina membulat, dahi meneng, pas haja lawan potongan muha bulat nang jua pina putih baminyak...(hlm 86).

Atau kutipan berikut,

Sidin datang, bubuhannya abut wan tumbur-tumburnya. Ada nang bukah-bukah, siapakah tu di bawah. Iwan, nang manyetel lagu rok di higa kamarku mahamuk-hamuk lakas manggemeti tip-nya...(hlm 87).

Kutipan tersebut memuat kata-kata yang dominan terdapat dalam tuturan bahasa BK. Salah satu hal yang utama adalah dalam bahasa BH tidak terdapat vokal “O” dan vokal “e”. Keduanya secara berturut-turut digantikan oleh vokal “u” dan vokal “a” atau “i”. “manyetel” dan “manggemeti” misalnya, dapat dikenali sebagai bagian dari bahasa BK.

Selain unsur bahasanya, melalui cerpen berbahasa Banjar, pembaca juga akan memperoleh “Banjar” sebagai tempatan atau lokalitas sebuah pengisahan yang mencakup budayanya, tradisinya, aktivitas sehari-harinya, kecenderungan masyarakatnya, gaya hidupnya dan lain-lain. Dalam hal ini cerpen bahasa Banjar atau kisah handap (kisdap) tidak hanya menjadi sarana pelestarian bahasa tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya.

Upaya yang Bisa dilakukan di Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan formal dalam berbagai jenjangnya yang ada di Indonesia, sekolah memiliki peluang dan peran penting untuk upaya pelestarian bahasa daerah. Tidak hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran utama, bahkan mata pelajaran yang menjadi irisan bidang seni dan budaya seperti mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), Muatan Lokal, Bahasa Daerah (jika ada), serta mata pelajaran lain dapat dijadikan media dan sarana untuk melestarikan bahasa daerah.

Berikut langkah-langkah yang diusulkan penulis sebagai upaya pelestarian bahasa daerah dengan menggunakan cerpen berbahasa Banjar atau kisah handap (kisdap).

1. Meminta siswa membaca salah satu cerpen berbahasa Banjar yang sesuai dengan jenjang perkembangan usia dan jiwanya.
2. Mendorong siswa menemukan unsur intrinsik cerpen termasuk amanat.
3. Meminta siswa mencatat kata-kata sulit (yang belum dipahami) dan mengajak mendiskusikannya bersama-sama.
4. Mengajak siswa mendiskusikan terkait unsur ekstrinsiknya sesuai kemampuannya.
5. Meminta siswa menceritakan kembali isi cerita dengan kalimatnya sendiri dalam dua bahasa (Indonesia dan Banjar) dan memberi komentar terhadap hasil bacaannya.
6. Meminta siswa membuat kalimat baru dari kata-kata pada point 3.

PENUTUP

Sebagai salah satu identitas suatu masyarakat, bahasa memiliki kemungkinan akan hilang dari masyarakatnya, dipengaruhi oleh berbagai hal, mulai arus globalisasi hingga yang lainnya lalu terbentuklah bahasa-bahasa baru. Kemungkinan hilang atau punahnya suatu bahasa dapat dihindari dan diatasi dengan melakukan berbagai upaya. Akan tetapi, sebagai masyarakat yang lebih dekat dengan tradisi lisan, masyarakat Banjar memerlukan pengembangan tradisi literasi sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa. Tradisi yang menyandingkan kegiatan baca dan tulis dalam suasana yang sehat dan kreatif. Keberadaan cerpen berbahasa Banjar merupakan salah satu upaya pelestarian bahasa Banjar yang dapat dijadikan alternatif utama.

Meskipun cerpen dihasilkan oleh individu-individu pengarang, masyarakat memerlukan peran dan dukungan pemerintah serta berbagai pihak terkait lainnya untuk menyangga dan membantu upaya pelestarian ini. Pemerintah dapat memfasilitasi penerbitan karya-karya bermutu, lebih daripada itu juga melakukan upaya penyebarannya kepada masyarakat pembaca misalnya dengan mengadakan kegiatan rutin “pembacaan” karya sastra berbahasa Banjar.

Sastra Berbahasa Banjar dengan bentuk cerpen dapat diaplikasikan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain yang menjadi irisan bidang, tema dan sub temanya. Ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada tiap tingkatan atau jenjang. Ini berarti, pada pembelajaran cerpen, siswa-siswa di Kalimantan Selatan tidak hanya mempelajari cerpen berbahasa Indonesia tapi juga mempelajari cerpen berbahasa Banjar. Sebenarnya selain

cerpen, bentuk karya sastra lainnya yang dapat dipakai sebagai upaya pelestarian bahasa Banjar adalah sastra berbentuk puisi dan drama, baik yang tradisional maupun yang modern.

DAFTAR RUJUKAN

Afra, Afifah. 2007. *How To Be a Smart Writer*. Solo: Indiva Media Kreasi.

Firly, Sandi (penyusun). 2012. *Antologi Kisdap, Malam Kumpai Batu*. Banjarmasin: Media Tahura.

Hapip, Abdul Djebar. 2008. Kamus Bahasa Banjar.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>

www.nailiya.nikmah.com